Joko Setiyono
jjokko@gmail.com

Pustakawan
di Institut Seni Indonesia
(ISI) Solo

ist

Logistik Mental

Untuk membuka tulisan ini perkenankan saya menampilkan beberapa berita dari *Solopos*. *Pertama*, Wali Kota Solo F.X. Hadi Rudyatmo meletakkan batu pertama pembangunan Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah di Jl. Hasanudin, Solo (23/5).

Kedua, dari Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo ada berita pembangunan gedung perpustakaan senilai Rp65 miliar (3/9). *Ketiga*, dari Sragen, empat perpustakaan baru segera dibangun (17/9).

Keempat, Pemeritah Kabupaten Boyolali memberikan Rp4,8 miliar untuk perpustakaan (18/9). *Kelima*, Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah (Arpusda) Wonogiri akan membangun tiga perpustakaan khusus.

Kumpulan berita tentang pembangunan perpustakaan tersebut merupakan berita selama rentang waktu lima bulan, yaitu Mei sampai akhir September 2014. Layak pula ditambahkan laporan *Solopos* tentang keberadaan perpustakaan kampung di Kota Solo (29/9).

Laporan ini mengisi halaman utama bersambung ke halaman 2 ditambah satu halaman penuh di bagian *Soloraya* tepatnya di halaman II. Laporan ini menyiratkan spirit masyarakat dalam berpartisipasi membangun perpustakaan.

Sebelumnya diberitakan pula tentang program pertukaran buku di perpustakaan kampung (23/6) dan Wakil Wali Kota Solo mengevaluasi pengelolaan perpustakaan kampung (25/6). Ada pula berita tentang perpustakaan di Kota Solo yang menjelaskan taman cerdas dilengkapi sinema (26/9).

Kumpulan berita yang sempat saya baca ini membawa saya kepada pernyataan Prof. Sulistyo Basuki bahwa perpustakaan mencerminkan kebutuhan sosial, ekonomi, kultural, dan pendidikan masyarakat. Bila kebutuhan dasar telah terpenuhi maka masyarakat akan menuntut pembangunan perpustakaan.

Berita ini menjadi indikator dinamika perpustakaan di wilayah Soloraya. Dapat dikatakan kini mulai terjadi penyediaan perpustakaan yang signifikan mengingat dalam kurun yang tidak begitu panjang hampir di seluruh Soloraya membangun perpustakaan, walaupun mungkin manfaatnya tidak akan dapat dirasakan dalam waktu dekat.

Lebih jauh, guru besar Ilmu Perpustakaan dari Universitas Indonesia ini mengemukakan perpustakaan akan tumbuh subur apabila, *pertama*, masyarakat telah matang secara sosial dan kultural sehingga perlu ada wadah pengetahuan.

Kedua, ada periode yang relatif tenang dan damai sehingga ada waktu yang cukup bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan kultural dan intelektual. *Ketiga*, pada anggota masyarakat tersedia waktu dan sarana untuk menumbuhkan seni dan memperbaiki pengetahuan yang mereka miliki.

Kegiatan ini meliputi kegiatan kreativitas, intelektual, dan ilmiah yang memerlukan materi penelitian dan pengembangan. *Keempat*, bila dalam masyarakat timbul dorongan untuk memperbaiki diri sendiri serta tumbuh kesadaran akan perlunya informasi.

Kelima, terjadi kebangkitan kembali minat yang berpusat di sekitar materi grafis dan elektronik serta dapat diakses oleh yang memerlukan. *Keenam*, ada kestabilan pranata masyarakat dan rasa aman yang membuahkan kemantapan masyarakat.

Ketujuh, adanya kepemimpinan yang mendorong penggunaan perpustakaan, tunjangan keuangan yang menunjang perpustakaan, serta minat budaya dan intelektual untuk menggunakan perpustakaan.

Kedelapan, adanya kemakmuran ekonomi yang memungkinkan perorangan dan perusahaan menyisihkan pendapatan dan keuntungannya untuk perpustakaan. *Kesembilan*, adanya pertumbuhan ekonomi, kekuatan nasional, dan status nasional yang mendorong penyebaran informasi serta penggunaan informasi yang bermanfaat (Basuki, 1999).

Laku kontemplasi membuat manusia tidak larut dengan fenomena instan, pragmatis, dan hedonis yang nyata-nyata telah melemahkan mental warga bangsa. Kehidupan tumbuh melalui proses bertahap. Satu halaman ke halaman berikutnya, satu buku ke buku lainnya, menjadi koleksi perpustakaan yang terus berkembang. Perpustakaan penuh logistik mental yang mampu membuka cakrawala dan wawasan menguak beragam alternatif pilihan.

Fenomena di Soloraya dan pernyataan Prof. Sulistyo Basuki bisa jadi saling mengonfirmasikan sebagaimana dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Artinya masyarakat Soloraya sedang mendaki piramida Maslow, beranjak dari kebutuhan dasar yang bersifat fisiologis biologis seperti pangan, sandang, dan papan.

Mereka mulai menapaki kebutuhan rohaniah, pemenuhan kebutuhan mental spiritual. Namun, bisa jadi fenomena ini sekadar formalitas pemenuhan tuntutan undang-undang belaka.

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menyatakan pemerintah dalam setiap jenjang berkewajiban menjamin penyelenggaraan dan pengembangan perpustakaan. Mendapatkan kepastian tentang fenomena berkembangnya perpustakaan di Soloraya ini tentu memerlukan penelitian yang lebih mendalam.

Kabar Baik

Namun, yang pasti kenyataan ini adalah kabar baik sebab tujuan dan harapan lebih jauh dari pembangunan perpustakaan itu adalah dalam rangka meningkatkan kualitas area dan kapasitas layanan dari yang telah ada sebelumnya.

Dengan begitu masyarakat Soloraya khususnya akan memiliki wahana pembelajaran sepanjang hayat dan rekreasi ilmiah. Ini sebagaimana statuta UNESCO tentang perpustakaan:... *the public library, the local gateway to knowledge, provide a basic condition for lifelong learnings, independent decision making and cultural development of the individual and social groups.*

Perpustakaan umum menyediakan kebutuhan mendasar untuk pembelajaran sepanjang hayat, membuat keputusan mandiri, dan perkembangan budaya dalam tingkat individu maupun kelompok (Endang Fatmawati, 2010:30). Kini di kawasan Soloraya tersedia perpustakaan dengan mutu yang lebih baik.

Artinya tersedia logistik mental yang lebih representatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam ranah mental spiritual. Realitas ini menggembirakan karena bersamaan masuknya Indonesia dalam daftar 20 negara paling bahagia di dunia, yakni di peringkat ke-12, berdasar laporan hasil survei Gallup Inc. dari Amerika Serikat (*Solopos*, 24/5).

Ini boleh jadi mengonfimasi pernyataan guru besar Ilmu Perpustakaan di Universitas Indonesia di atas. Penyediaan logistik metal yang semakin berkembang sejalan pula dengan tema besar perubahan kehidupan bangsa yang akan diupayakan pemerintahan periode 2014–2019 yang dipimpin Joko Widodo alias Jokowi, yaitu revolusi mental segenap warga bangsa.

Revolusi mental meniscayakan asupan mental yang memadai dan mencukupi untuk tumbuh dan terbentuknya postur mental. Selayaknya tubuh yang tangguh, sehat, dan bugar tentu menghendaki asupan gizi, vitamin, dan mineral.

Postur mental pun demikian, memerlukan asupan keteladanan, ajaran, dan ilmu pengetahuan. Tempat terbaik untuk mencari asupan mental adalah perpustakaan. Perpustakaan adalah logistik mental yang takkan pernah kekeringan untuk ditimba.

Penyedia logistik mental ini adalah pengelola karya tulis, cetak, dan rekam yang bermutu. Peran wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi juga meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Sejarawan J.J. Rizal, mengutip Lucian Febre dan Henry Jean Martin, menyatakan perpustakaan adalah penanda terpenting dari gerak maju peradaban Barat pada era pencerahan.

Menurut Rizal, buku dan perpustakaan sebagai mahkota kehidupan. Perpustakaan adalah basis revolusi mental sebagai syarat pembangunan *human capital*, sebagai sumber daya yang tak akan habis sekaligus syarat utama membangkitkan masyarakat kreatif yang beradab sebagai pengelola kekayaan alam Indonesia yang berlimpah.

Kunjungan Jokowi ke Perpustakaan Nasional pada 5 September 2014 lalu dapat dimaknai sebagai penanda di mana logistik gerakan revolusi mental itu ditempatkan. Hal ini tidak berlebihan bila mengingat kepiawaian Jokowi dalam menggunakan simbol semiotik selama ini.

Ini sekaligus memperbaiki langkahnya yang sempat memunculkan kembali stereotip "diperpustakaankan" beberapa waktu lalu saat mengangkat mantan Wali Kota Jakarta Selatan Anas Effendi (yang tidak memiliki latar belakang ilmu perpustakaan) menjadi Kepala Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah.

Kontemplasi

Interaksi masyarakat dengan perpustakaan dan buku membuka ruang untuk berlangsungnya kontemplasi. Kontemplasi adalah mencerna keadaan zaman, menyuling nilai-nilai esensial dari setiap fenomena, memilah mana isi dan mana yang kulit kemasan semata.

Laku kontemplasi membuat manusia tidak larut dengan fenomena instan, pragmatis, dan hedonis yang nyata-nyata telah melemahkan mental warga bangsa. Kehidupan tumbuh melalui proses bertahap. Satu halaman ke halaman berikutnya, satu buku ke buku lainnya, menjadi koleksi perpustakaan yang terus berkembang.

Perpustakaan penuh logistik mental yang mampu membuka cakrawala dan wawasan menguak beragam alternatif pilihan. Perpustakaan bermisi membiasakan dengan beragam warna dan sisi kehidupan. Koleksi perpustakaan menyiratkan bahwa satu tema dapat diulas dengan berbagai cara.

Perpustakaan mengajarkan kebinekaan dan menyemai toleransi. Di samping itu, interaksi dengan perpustakaan membawa masyarakat untuk saling berbagi sumber daya buku itu yang dapat berputar di antara mereka. Ini menjadikan mereka terbiasa menggunakan fasilitas umum yang memerlukan sikap sportif dan demokratis.

Singkatnya, *perpustakaan yang bentuknya mulai dari Perpustakaan* Nasional sampai perpustakaan di kampung seperti Rumah Baca Teratai yang dikabarkan *Solopos* merupakan tempat berada logistik gerakan revolusi mental.

Secara simbolis, Jokowi telah menunjukkan hal itu melalui kunjungan ke Perpustakaan Nasional pada 5 September lalu. Fenomena di Soloraya sebagimana yang saya kemukakan di awal tulisan ini seperti gayung bersambut terhadap sinyal yang ditembakkan Jokowi.

Logistik mental akan semakin dibutuhkan untuk memberikan asupan warga bangsa akan substansi-substansi rohaniah spritual. Logistik mental penting untuk membentuk postur mental yang tangguh dan kuat dalam meniti kehidupan.

Ini seiring revolusi mental sebagai tema besar dalam upaya meretas masa depan bangsa yang lebih sejahtera, berdaulat, dan mandiri. Soloraya telah melangkah membenahi logistik mental, semoga kawasan lain pun segera melangkah.

POS PEMBACA

Harga BBM Naik, Rakyat Sengsara

Harga bahan bakar minyak (BBM) konon segera dinaikkan. Rakyat pasti menjerit lagi. Dari tahun ke tahun sebaik-baiknya agar masyarakat bisa menjangkaunya.

BBM merupakan barang tam-

Setiap Musim Hujan Banjir Menghantui

Setiap musim penghujan, dalam beberapa tahun terakhir, jalan utama di daerah hujan jadi korban banjir, saya mohon perhatian dan kebijaksanaan Dinas Pekerjaan